

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lingkungan pendidikan yang menuntut mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru, membangun relasi sosial, mengelola berbagai tanggung jawab, serta mengembangkan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa perkuliahan (Stokoe et al., 2024). Tuntutan tersebut cenderung semakin meningkat pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir serta mempersiapkan diri menghadapi transisi menuju dunia kerja (Bhardwaj et al., 2024). Kondisi tersebut dapat memunculkan berbagai permasalahan psikologis yang memengaruhi cara mahasiswa menilai kemampuan dan keberhargaan dirinya (Al Lawati et al., 2025). Salah satu fenomena psikologis yang banyak ditemukan pada mahasiswa adalah *impostor syndrome* atau *impostor phenomenon* (Bhardwaj et al., 2024).

Impostor syndrome pertama kali diperkenalkan oleh Clance & Imes (1978) untuk menjelaskan pengalaman psikologis individu yang memiliki kemampuan dan prestasi yang baik, tetapi tetap meragukan kompetensi dirinya. Fenomena ini awalnya ditemukan pada perempuan berprestasi tinggi yang merasa tidak layak atas keberhasilan yang dicapai serta cenderung mengaitkan pencapaian tersebut dengan faktor eksternal daripada kemampuan pribadi (Clance & Imes, 1978). Individu dengan *impostor syndrome* juga umumnya memiliki ketakutan bahwa orang lain akan mengetahui bahwa dirinya sebenarnya tidak sekompeten sebagaimana yang terlihat (Clance & Imes, 1978). Seiring perkembangan penelitian, *impostor syndrome* diketahui tidak hanya dialami oleh perempuan berprestasi tinggi, tetapi juga ditemukan pada berbagai kelompok individu, termasuk mahasiswa yang menghadapi tuntutan akademik dan pencapaian prestasi yang tinggi (Bravata et al., 2020).

Fenomena *impostor syndrome* menjadi salah satu permasalahan psikologis yang cukup banyak ditemukan pada mahasiswa. Penelitian Bhardwaj et al. (2024) menunjukkan bahwa 51,3% mahasiswa mengalami *impostor*

syndrome pada tingkat sedang dan 43,3% lainnya berada pada kategori sering hingga intens. Hasil penelitian Simanjuntak et al. (2025) juga menunjukkan bahwa 58,8% mahasiswa kedokteran mengalami kecenderungan *impostor syndrome*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suriyasathaporn et al. (2025) yang menemukan bahwa hampir setengah responden mengalami *impostor syndrome* pada tingkat tinggi, yaitu 40% berada pada kategori sering dan 7,1% pada kategori intens.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang berpotensi lebih rentan mengalami *impostor syndrome* dibandingkan mahasiswa pada tingkat lainnya (Garg et al., 2025). Penelitian Garg et al. (2025) menunjukkan bahwa skor *impostor syndrome* tertinggi ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir dibandingkan kelompok responden lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat mahasiswa pada fase transisi menuju dunia kerja, semakin besar kemungkinan munculnya perasaan tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai tuntutan akademik, penyelesaian tugas akhir, serta persiapan memasuki dunia kerja yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir (Bhardwaj et al., 2024).

Salah satu aspek psikologis yang banyak dikaitkan dengan *impostor syndrome* adalah harga diri. Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga, mampu, dan layak dihargai. Harga diri menjadi aspek penting karena berperan dalam membentuk kepercayaan diri, ketahanan psikologis, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Astrawan, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara *impostor syndrome* dan harga diri. Penelitian Ginta & Hastuti (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kecenderungan *impostor syndrome* diikuti oleh penurunan harga diri pada mahasiswa. Temuan serupa juga ditemukan oleh Bhardwaj et al. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *impostor syndrome* dan harga diri. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan harga diri rendah lebih rentan

mengalami *impostor syndrome* dibandingkan mahasiswa yang memiliki harga diri tinggi.

Pentingnya harga diri juga terlihat dari perannya dalam pencapaian akademik mahasiswa. Newar et al. (2025) menunjukkan bahwa harga diri memediasi secara penuh hubungan antara *impostor syndrome* dan prestasi akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa harga diri merupakan mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan bagaimana kecenderungan *impostor syndrome* memengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Namun demikian, tidak seluruh penelitian menunjukkan pola temuan yang serupa. Suriyasathaporn et al. (2025) menemukan bahwa individu dengan harga diri sedang maupun tinggi juga menunjukkan tingkat *impostor syndrome* yang lebih tinggi. Peneliti menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi sering kali menetapkan standar keberhasilan yang tinggi sehingga lebih rentan mengalami tekanan untuk mempertahankan citra diri dan pencapaian yang dimiliki. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik harga diri pada individu dengan kecenderungan *impostor syndrome* masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada kelompok mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dipersiapkan menjadi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang selama masa studi menghadapi berbagai tuntutan akademik, seperti penyelesaian tugas perkuliahan, praktik lapangan, penyusunan skripsi, serta persiapan memasuki dunia kerja. Berbagai tuntutan tersebut menuntut mahasiswa untuk terus mengembangkan kompetensi akademik maupun profesional sehingga proses mengevaluasi kemampuan diri menjadi semakin penting. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri ketika menghadapi berbagai tuntutan penyelesaian studi. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ilmu Pendidikan menjadi kelompok yang relevan untuk mengkaji gambaran harga diri pada individu yang memiliki kecenderungan *impostor syndrome*.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji hubungan antara *impostor syndrome* dan harga diri pada mahasiswa, penelitian yang secara khusus

mendesripsikan harga diri pada mahasiswa tingkat akhir dengan kecenderungan *impostor syndrome* masih terbatas, khususnya di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai harga diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang memenuhi kriteria penelitian berdasarkan hasil *screening* menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat harga diri mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kecenderungan *impostor syndrome* di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai kondisi harga diri pada kelompok mahasiswa tersebut serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa tingkat akhir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. *Impostor syndrome* merupakan fenomena psikologis yang cukup banyak dialami oleh mahasiswa.
2. Mahasiswa tingkat akhir memiliki kerentanan yang lebih tinggi mengalami *impostor syndrome* karena tuntutan akademik dan persiapan memasuki dunia kerja.
3. *Impostor syndrome* berkaitan dengan berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, depresi, *burnout*, dan keraguan diri.
4. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *impostor syndrome* memiliki hubungan dengan harga diri mahasiswa.
5. Mahasiswa dengan kecenderungan *impostor syndrome* cenderung memiliki evaluasi diri yang negatif dan tingkat harga diri yang lebih rendah.
6. Belum banyak penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat harga diri mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kecenderungan *impostor syndrome* di Indonesia, khususnya di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada gambaran harga diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang memiliki kecenderungan *impostor syndrome*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran harga diri mahasiswa tingkat akhir dengan kecenderungan *impostor syndrome* di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?".

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan harga diri serta *impostor syndrome* pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Praktis

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi bagi peserta didik sebagai upaya preventif sebelum memasuki jenjang perguruan tinggi. Layanan tersebut dapat diberikan melalui layanan informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling individual yang berfokus pada pengembangan penerimaan diri, penghargaan terhadap diri, serta keyakinan terhadap kemampuan diri sehingga peserta didik lebih siap menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan emosional pada masa transisi menuju perguruan tinggi.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai harga diri pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan *impostor syndrome* maupun mengkaji variabel psikologis lain yang berkaitan.